

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan pengetahuannya. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai proses transformasi pengetahuan melibatkan banyak sekali aspek atau komponen yang ada di dalamnya untuk mendukung kegiatan pendidikan tersebut. Namun pendidikan sekarang ini yang dianggap masih terlalu mengedepankan pengetahuan kognitif, nyatanya tidak mampu atau gagal mengatasi perkembangan moral siswanya. Ini dibuktikan dengan maraknya pemberitaan tentang kenakalan-kenakalan

---

<sup>1</sup>Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 287.

remaja. Dari itu maka kini mulai dilaksanakan pendidikan dengan berbasis karakter.

Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.<sup>2</sup>

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi

---

<sup>2</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 8.

karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.<sup>3</sup> Karna itulah sekarang mulai dikembangkan pendidikan dengan berbasis karakter yang dalam pembelajarannya guru harus juga memperhatikan nilai-nilai karakter apa yang harus ditanamkan.

Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan hanya sebatas pengetahuan kognitif tentang benar salah, baik buruk saja, namun harus menyentuh pada kedua aspek yang lain yaitu psikomotor dan afektif. Salah satunya dengan membiasakan peserta didik berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari lewat pembiasaan yang di ajarkan di dalam kelas. Mengajarkan siswa tentang baik buruk hanya pada pengetahuannya saja sangat mudah, namun menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakannya dalam berperilaku tentunya tidak mudah.

---

<sup>3</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 2-3.

Terdapat beberapa alasan mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial. Sedikitnya ada empat alasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sujiono yang dikutip oleh Ahmad Susanto, sebagai berikut:

1. Agar anak dapat bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
2. Agar anak dapat memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan.
3. Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosial kelak.
4. Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerimanya dengan senang hati.<sup>4</sup>

Pembiasaan yang dilakukan guru terhadap peserta didik tentunya tidak terlepas dari masalah-masalah atau problem yang di alami, sehingga pada kenyataannya perilaku anak-anak kita semakin hari semakin mengkhawatirkan. Kurangnya pemahaman guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan membiasakannya menjadikan seringkali guru kesulitan dalam membentuk perilaku bik siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang yang di sekolah tersebut sudah dilaksanakan pendidikan berbasis karakter. Berdasarkan Surat Edaran Nomor: 384/MPN/LL/2011 tentang pelaksanaan pendidikan karakter

---

<sup>4</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 140.

diseluruh satuan pendidikan. Dalam Surat Edaran tersebut pemerintah mengimbau agar seluruh satuan pendidikan mulai menerapkan pendidikan karakter pada tahun ajaran 2011/2012. Penerapan pendidikan karakter merupakan penguatan pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dalam Surat Edaran tersebut juga dijelaskan tentang tujuan dan fungsi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter yang meliputi:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.
3. Mengembangkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter meliputi:

1. Membangun kehidupan berbangsa yang multikultural
2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
3. Membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Problematika Guru dalam

program Pembiasaan Karakter Mulia Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja Problematika Guru dalam program Pembiasaan Karakter Mulia Siswa kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana solusi mengatasi Problematika Guru dalam program Pembiasaan Karakter Mulia Siswa kelas IV di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penulisan Skripsi

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang problematika guru dalam program pembiasaan karakter mulia siswa kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.

Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang:

- a. Problematika guru dalam program pembiasaan karakter mulia siswa kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.

- b. Solusi dalam mengatasi problematika guru dalam program pembiasaan karakter mulia siswa kelas IV MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang.

## 2. Manfaat Penulisan Skripsi

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan.
- b. Memberikan gambaran dan penjelasan kepada guru atau pendidik dan lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan di MI Darul Ulum.